

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Tradisi *Badampiang* merupakan salah satu tradisi yang berada di daerah Surantih tepatnya pada Kecamatan Sutera, Kabupaten Pesisir Selatan. Tradisi ini merupakan tradisi menghantarkan marapulai yang didampingi dengan *dampiang* berupa alunan pantun dan syair-syair yang didendangkan oleh tukang *dampiang*. Alunan dendangan ini bukan seperti alunan lagu atau pantun biasa dan tetapi memiliki irama yang khas dalam melantungkannya. Tradisi *Badampiang* ini pada saat dulu dilakukan pada malam hari sekitar jam 21.00-selesai, selesainya acara ini pada saat dulu bahkan hingga jam 1 atau 2 pagi dikarenakan lamanya proses terjadi dan selama itu pula perempuan akan ikut serta selama proses tradisi berlangsung.

Pada saat sekarang tradisi *badampiang* sudah dilarang dilakukan malam hari oleh masyarakat setempat mengingat bahwa proses pernikahan pada malam hari dinilai tidak efisien, karena masyarakat memiliki waktu istirahat pada malam hari dan bersorak-sorak *dampiang* dinilai akan mengganggu waktu istirahat masyarakat setempat. Waktu pelaksanaan tradisi *badampiang* dipindahkan dengan melakukannya pada pagi atau siang hari, tetapi proses *manjampui marapulai* masih dilakukan pada malam hari oleh masyarakat setempat hingga saat ini.

Perempuan dalam tradisi ini dinilai memiliki peran penting, dan keterlibatan perempuan dalam acara *dampiang* pada malam hari dulu dinilai tidak menjadi

persoalan oleh masyarakat setempat. perempuan selama tradisi berlangsung akan selalu dijaga oleh niniak mamak serta para laki-laki yang ikut serta selama proses berlangsung, dan jika tidak ada perempuan dalam tradisi ini maka tradisi pernikahan tersebut dianggap tidak lengkap tanpa kehadiran perempuan sebagai pihak *bundo kanduang*. Selain itu, peran dan kehadiran perempuan juga sebagai kesuksesan dalam proses tradisi ini dilakukan, tanpa dipungkiri bahwa perempuan juga mendominasi pada setiap proses ini dilakukan, mulai dari awal perencanaan hingga hari pernikahan perempuan terlibat langsung pada setiap prosesnya.

Tradisi *Badampiang* pada saat sekarang sudah sulit untuk ditemui karena kemajuan zaman yang menyebabkan acara pernikahan diadakan secara cepat dan sederhana saja, selain itu sulitnya menemui pelaksanaan tradisi ini karena kebanyakan masyarakat sekitar berjodoh dengan orang dari luar daerahnya maka dari itu pihak keluarga tidak melakukan tradisi *badampiang*, faktor lain yang menyebabkannya karena keterbatasan ekonomi yang membuat pihak keluarga *alek* tidak sanggup untuk menyewa tukang *dampiang* ketika dilaksanakannya upacara pernikahan. Disisi lain, semakin berkurangnya orang yang menjadi tukang *dampiang* dikarenakan faktor umur dan sulitnya menemui generasi penerus yang ingin menjadi tukang *dampiang*

4.2 Saran

Tradisi *Badampiang* semakin lama dapat dikatakan semakin punah karena sulitnya menemui generasi penerus dan banyaknya pernikahan modern yang dilakukan hingga memustuskan untuk tidak melakukan tradisi ini. Untuk mengupayakan pelestarian tradisi *badampiang* ini dapat dilakukan dengan beberapa

cara seperti mewajibkan setiap pernikahan sekitar daerah tersebut untuk melakukan tradisi, mencari generasi penerus tukang *dampiang*, memperkenalkan kepada anak-anak atau masyarakat sekitar tentang tradisi *badampiang*, memanfaatkan media sosial untuk membuat konten-konten tentang pelaksanaan tradisi *badampiang*, sehingga tradisi tersebut bisa dikenal luas oleh masyarakat yang berasal dari daerah lain

